

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Guru merupakan salah satu dari banyaknya faktor yang menduduki peran yang besar, karena guru tidak hanya bekerja sebagai guru saja tetapi juga mempunyai fungsi dalam membangun karakter serta sikap peserta didik. Sikap guru maupun peserta didik dalam beragama yang moderat nampaknya sedikit demi sedikit merosot. Sehingga saat ini sikap dalam beragama yang sesungguhnya yang sesuai dengan syariat berangsur ditinggalkan. Dimana siswa menjadi bersikap menggampangkan segala hal dalam beragama, peran seorang guru menyusut, dan ikatan guru dengan siswa semakin kurang berkualitas.¹

Perselisihan yang mengatasnamakan agama juga sering terjadi di berbagai wilayah di Indonesia. Seperti diskriminasi, fanatisme, serta radikalisme yang melahirkan pemberitaan di skala nasional.² Insiden kekerasan yang mengatasnamakan agama, ras, suku, serta budaya, memang tidak dapat dihindari karena bangsa Indonesia merupakan bangsa yang terdiri dari berbagai macam ras, suku, budaya dan agama yang beraneka ragam. Adanya kekerasan, kebencian, dan vandalisme dapat terjadi akibat

¹ Sambang, dkk, "Peran Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Keagamaan Peserta Didik di SMP Islam Tepadu Permata Kota Probolinggo", *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 4, No. 2, 2022, hal. 136.

² Saibatul Hamdi, Munawarah, Hamidah, "Revitalisasi Syiar Moderasi Beragama di Media Sosial: Gaungkan Konten Moderasi untuk Membangun Harmonisasi", *Intizar*, Vol. 27, No. 1, Juni 2021, hal. 2.

ulah antar golongan yang saling bersinggungan. Apabila tidak ditata dengan bijak, maka jika sewaktu-waktu meledak akan berdampak parah terhadap tatanan masyarakat yang sudah tertata dengan baik.

Kekerasan atas nama agama seakan memberi efek bahwa agama telah membolehkan berbagai hal yang negatif. Sedangkan agama selalu mengajarkan semua pemeluknya untuk saling menghargai, menyayangi, dan menghormati orang lain.³ Faktor penyebab terjadinya hal ini karena kurangnya pemahaman agama secara umum, terjadinya konflik, dan kurangnya persiapan masyarakat untuk dapat hidup berdampingan. Perbedaan ini akan membuat para penganutnya untuk bertindak dengan menentang syariat agama.

Sebab itu dibutuhkan pemahaman yang komprehensif sebagai bentuk akomodasi dan merasionalkan rancangan-rancangan yang bertolak belakang dengan kepentingan bersama, terutama kelangsungan hidup kelompok agama. Dibutuhkan partisipasi semua pihak guna mengatur secara khusus, terencana dan terarah mengenai kekerasan atas nama agama dan kekerasan konflik ini. Jika ditangani dengan tidak baik, pastilah Indonesia akan mengalami krisis ekonomi, politik, dan sosial yang amat besar.⁴

Setiap agama sudah pasti memiliki sistemnya sendiri terkait dengan sikap tenggang rasa atau yang sering disebut toleransi. Islam merupakan

³ Samsul AR, "Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama", *Al-Irfan*, Vol. 3, No. 1, Maret 2020, hal. 38.

⁴ Ashif Az Zafi, "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Al-Qur'an Dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Study Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadist*, Vol. 21, No. 1, Januari 2020, hal. 25.

agama terbesar yang dipeluk oleh mayoritas warga di Indonesia yang tentunya memiliki konsep-konsep yang menetapkan pada manfaat seluruh umat Islam. Aturan-aturan tersebut setidaknya harus memiliki landasan sesuai dengan visi dan misi moderasi beragama yang merupakan sebuah landasan negara bangsa Indonesia. Ada lima prinsip Islam dalam pembentukan hukumnya, yakni menjaga agama, menjaga jiwa, menjaga akal, menjaga harta dan juga menjaga keturunan.⁵ Dari kelima prinsip Islam tersebut dapat di jelaskan bahwasannya hak untuk hidup bersama, saling menghargai antar sesama, menjaga kelangsungan hidup, dan menjaga nyawa seseorang itu haruslah dijunjung sangat tinggi.

Lembaga pendidikan memiliki peran super penting dan strategis untuk memutuskan benang kusut yang mengatasnamakan agama tersebut. Perlu pendekatan bagi seluruh peserta didik yang dapat diamalkan dalam pendidikan yang mencintai kedamaian dengan pembauran atas kurikulum sekolah, pelatihan penyelesaian konflik secara baik, mediasi dan saling negosiasi antar teman sebaya, karena usaha bangsa Indonesia adalah menjadi bangsa yang mendamaikan. Pengetahuan mengenai keagamaan yang berwawasan luas dan tidak sebagian-bagian wajib diajarkan di lembaga pendidikan supaya peserta didik yang merupakan generasi penerus bangsa dapat memiliki pijakan yang kuat terkait paham atas keagamaan ini. Diperlukan peran sosok figur guru agama yang baik dalam mendidik,

⁵ Edi Ah Iyubenu, *Hate Speech dalam Kacamata Islam*, (Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat, 2015), hal. 12.

memotivasi, dan memfasilitasi peserta didik dalam membangun sikap moderasi beragama guna kehidupan berbangsa, bernegara, juga sehari-hari yang multikultural ini.

Moderasi beragama berarti berfikir moderat dan bukan berarti tidak teguh pendirian dalam keyakinan beragama atau bahkan cacat imannya, percaya diri dengan esensi ajaran agama yang dipeluknya, yang mengajarkan prinsip adil dan berimbang, tetapi berbagi kebenaran sejauh menyangkut tafsir agama yang dianut masing-masing. Karakter moderasi beragama meniscayakan adanya keterbukaan, penerimaan, dan kerjasama dari masing-masing kelompok yang berbeda, maka dari itu dengan adanya moderasi beragama akan mewujudkan suatu toleransi, yang mampu menjaga kerukunan umat beragama. Paradigma tersebut diharapkan menjadikan antar budaya, agama dan yang lainnya bisa membentuk suatu komunitas, yang bersikap menerima perbedaan dan mampu hidup bersama dalam suasana kehidupan yang berbeda-beda.

Islam sebagai agama menyikapi hal ini sebagai suatu bentuk keindahan yang telah dianugerahkan Allah Swt kepada umatnya agar saling mengenal dan mengetahui. Moderasi dalam Islam disebut *wasatiyyah* yang mengajarkan konsep *rahmah li al-'alamin* yaitu rahmat untuk segala umat yang menebar keadilan, kebaikan dan toleransi terhadap setiap perbedaan. Allah Swt berfirman yang menjelaskan untuk menyikapi perbedaan dengan saling mengenal dan bertoleransi dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ اتَّقَى اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.⁶

Ayat tersebut menyatakan keberagaman menjadi suatu ketetapan yang harus ditanggapi dengan saling mengenal dan bertoleransi. Jika pemahaman sesama umat beragama ini berbenturan, mereka yang menganut paradigma ini akan memperluas eksklusifitasnya hingga mencapai wilayah yang sangat krusial hingga mampu menimbulkan konflik antar umat beragama. Disinilah perlunya peran moderasi beragama dalam membangun sikap moderat umat beragama. Moderasi beragama bisa disosialisasikan melalui berbagai aspek, salah satunya aspek pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu bagian yang penting dan integral demi mewujudkan cita-cita moderat yang diusung pemerintah Indonesia.⁷ Moderasi beragama menjadi salah satu pengikat yang dapat mengikat kuat keberagaman agar dapat menjadi suatu kelebihan bangsa yang saling bersatu dalam perbedaan.⁸ Salah satu tempat penyampaian sikap moderat ialah lembaga

⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2019), hal. 517.

⁷ Khoirul Mudawinun Nisa, *Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Pada Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Living Values Education (LVE)*, 2nd Proceeding Annual Conference for Muslim Scholars (AnCoMs), (Kopertais Wilayah IV: Surabaya, 2018), hal. 722.

⁸ Dicky Artanto, dkk, “Strategi Guru Penggerak dalam Menumbuhkan Karakter Moderat pada Peserta Didik Melalui Literasi di Madrasah”, *Al-Fahim*, Vol. 4, No. 1, Maret-September 2022, hal. 17.

pendidikan baik sekolah maupun madrasah. Lembaga pendidikan merupakan tempat terbentuknya kepribadian serta proses pendewasaan bagi seorang murid. Penguatan moderasi ini juga sebaiknya dikenalkan sejak dini kepada murid agar tidak mudah terpengaruh akan radikalnya pemikiran beragama dan menutup diri dengan agama lain.

Menjadi tugas bagi seorang guru sebagai tenaga pendidik untuk memberikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan murid dalam membentuk kepribadian dan pendewasaan tersebut.⁹ Sosok seorang guru berperan penting dalam pelaksanaan pendidikan guna mensukseskan program penguatan moderasi beragama tersebut. Penguatan moderasi beragama mampu menjadi jembatan kepada murid sejak dini, untuk mengenal bagaimana menerima perbedaan yang ada, selain itu juga berguna menjaga kerukunan dan keseimbangan umat beragama yang ada. Kabupaten Tulungagung yang memiliki heterogenitas agama yang cukup tinggi, mengharuskan sekolah sangat menjunjung keragaman yang ada. Heterogenitas agama di kabupaten tersebut dipengaruhi oleh adat dan kebiasaan setempat. Jika moderasi beragama tidak diajarkan sejak dini kepada murid-murid di sekolahan, maka akan mempengaruhi pemahamannya tentang budaya yang semestinya dijaga dan dilestarikan serta mencegah konflik antar agama di kemudian hari yang dikerenakan sebuah kebiasaan adat budaya.

⁹ Hamzah B. Uno, Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal. 3.

SMK “SORE” Tulungagung merupakan salah satu sekolah di kabupaten Tulungagung yang dimana siswanya selalu mengamalkan ajaran dalam beragama itu yang sesungguhnya. Dimana guru PAI di SMK “SORE” Tulungagung memiliki peran yang cukup andil dalam hal ini. Guru pendidikan agama Islam di SMK “SORE” Tulungagung selalu membangun sikap moderasi beragama siswanya dengan menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama agar tercipta kondisi pembelajaran yang kondusif. Salah satu bentuknya yaitu kerjasama antar peserta didik dalam kegiatan keagamaan disekolah, dengan siswa selalu bersikap baik dan menghindari deskriminasi walau berbeda agama. Hal tersebut tidak terlepas dari peran guru PAI yang mendidik, memotivasi, dan memfasilitasi siswa untuk mempunyai perilaku sikap peduli sosial yang baik.

Bisa terlihat ketika guru PAI mengajar di kelas, beliau selalu menyisipkan motivasi terkait moderasi beragama di dalam kegiatan pembelajaran seperti melakukan sholat lima waktu dengan setiap rakaatnya dapat membaca surat sebisa/sehafalnya. Darisitu guru juga memberikan didikan bahwa agama yang moderat itu mudah, yaitu tidak memberatkan, asal tidak keluar dari syariat Islam.¹⁰ Guru PAI juga berperan penting sebagai informan mengenai agama, menjadi suri tauladan¹¹ yang baik juga benar, serta meluruskan pemikiran siswa bahwa Islam itu tidak kaku, tidak radikal, dan Islam itu merupakan rahmat bagi seluruh alam. Oleh

¹⁰ Observasi, di SMK “SORE” Tulungagung, 26 September 2022.

¹¹ Nurhayati Rizki AP, Fuady Anwar, “Peran Guru PAI Sebagai Pembimbing dalam Pembinaan Sopan Santun Peserta Didik”, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 5, No. 3, 2021, hal. 2.

karena itu peran guru PAI di SMK “SORE” Tulungagung dalam Membangun Sikap Moderasi Beragama Siswa telah berhasil diterapkan dengan baik, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait “Peran Guru PAI dalam Membangun Sikap Moderasi Beragama Siswa di SMK “SORE” Tulungagung” dan mendeskripsikan temuan-temuan penelitian yang peneliti temukan di dalam skripsi ini.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka masalah pada penelitian ini di fokuskan pada beberapa hal, yaitu:

1. Bagaimana peran guru PAI sebagai educator dalam membangun sikap moderasi beragama siswa di SMK “SORE” Tulungagung?
2. Bagaimana peran guru PAI sebagai motivator dalam membangun sikap moderasi beragama siswa di SMK “SORE” Tulungagung?
3. Bagaimana peran guru PAI sebagai fasilitator dalam membangun sikap moderasi beragama siswa di SMK “SORE” Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan peran guru PAI sebagai educator dalam membangun sikap moderasi beragama siswa di SMK “SORE” Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan peran guru PAI sebagai motivator dalam membangun sikap moderasi beragama siswa di SMK “SORE” Tulungagung.

3. Untuk mendeskripsikan peran guru PAI sebagai fasilitator dalam membangun sikap moderasi beragama siswa di SMK “SORE” Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan hasil penelitian ini dapat dilihat dari segi teoritis dan praktis, adapun manfaat penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini di peroleh dari hasil penelitian yang bersifat teoritis. Secara teoritis penelitian ini bermanfaat bagi sekolah sebagai pengembangan ilmu dan memberikan perbaikan kualitas dalam meningkatkan kompetensi guru PAI. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang bagaimana peran guru PAI dalam mendidik, memotivasi dan memfasilitasi siswa agar bisa membangun sikap moderasi beragama. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan baru dalam bidang pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis merupakan manfaat yang di peroleh dari penelitian yang bersifat praktik dalam kegiatan mengajar. Manfaat praktis ini ditunjukkan pada berbagai pihak terkait, antara lain:

- a. Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dalam menyusun program untuk meningkatkan

.kompetensi guru PAI dalam pengelolaan pembelajaran, dan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan terutama kemampuan guru PAI dalam membangun sikap moderasi beragama siswa.

b. Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam meningkatkan kompetensi guru PAI dalam perannya membangun sikap moderasi beragama siswa.

c. Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan guru sebagai pertimbangan dalam mengoptimalkan perannya sebagai guru pendidikan agama Islam yang berperan penuh dalam membangun sikap moderasi beragama siswa.

d. Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa agar lebih tahu, termotivasi, dan membangun sikap moderasi beragama.

e. Peneliti Yang Akan Datang

Hasil penelitian ini dapat berguna sebagai acuan dan tambahan wawasan bagi peneliti selanjutnya yang permasalahannya sesuai penelitian ini, sehingga dapat digunakan sebagai bahan penelitian selanjutnya.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kekeliruan dan mempermudah memahami isi karya tulis, maka perlu adanya penegasan istilah dan penjelasan secukupnya yang menjadi kata kunci sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Peran guru

Secara umum guru merupakan pendidik profesional yang memiliki tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memfasilitasi, menilai, memotivasi dan mengevaluasi peserta didik.¹² Dalam proses pembelajaran guru memiliki peran yang sangat penting yakni sebagai sumber belajar, pengelola pembelajaran, pembimbing dan penilai.

Guru berperan sebagai pengganti orangtua disekolah yang tugasnya mengarahkan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan dan menjadikan mereka manusia yang terarah, suri teladan yang bisa dicontoh dan menjadi manusia yang sesungguhnya yaitu berakhlak baik. Oleh sebab itu semakin profesional guru dalam menjalankan perannya, maka akan tercapai tujuan yang diharapkan secara efektif dan efisien.

¹² Jentoro, Ngadri Yusro, dkk, "Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Wasatiyah Siswa", *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, Vol. 3, No. 1, Juni 2020, hal. 49-50.

b. PAI (Pendidikan Agama Islam)

Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu usaha yang dilakukan secara sadar seorang pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, ataupun pelatihan yang sudah ditentukan guna mencapai sebuah tujuan yang telah ditetapkan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹³ Dimana kelak apabila pendidikannya selesai, dapat dipahami dan diamalkan, serta dijadikan sebagai jalan kehidupan yang bermanfaat baik untuk diri sendiri atau orang lain.

c. Membangun sikap

Membangun ialah setiap kegiatan mendirikan, membongkar, memperbaiki, memperbaharui, merubah, atau mengganti hal tertentu menjadi lebih baik. Sedangkan sikap merupakan sebuah tingkah laku seseorang atau gerakan yang nampak juga ditampilkan berdasarkan pendirian dan keyakinan yang dimiliki individu.¹⁴ Maka membangun sikap adalah cara diri membina suatu hal perbuatan dengan kualitas pribadi yang jauh lebih baik dan konsisten dari sebelumnya.

¹³ Ahmad Husni Hamim, dkk, "Pengertian, Landasan, Tujuan dan Kedudukan PAI dalam Sistem Pendidikan Nasional", *Jurnal Dirosah Islamiyah*, Vol. 4, No. 2, 2022, hal. 216.

¹⁴ Anies Lestari, dkk, "Pengaruh Sikap Mandiri, Lingkungan Keluarga dan Motivasi Terhadap Minat Berwirausaha Para Remaja", *Jurnal Of Management*, Vol. 2, No. 2, Maret 2016, hal. 5.

d. Moderasi beragama

Moderasi merupakan dari kata moderat atau *moderation* yang memiliki makna sedang atau pertengahan yaitu tidak berlebih-lebihan. Dalam bahasa Indonesia disebut moderasi yang berarti pengurangan tindakan kekerasan, atau menghindari keekstriman.¹⁵ Jika digabungkan dengan agama, maka moderasi beragama dapat dijelaskan sebagai sebuah sikap mengurangi juga menghindari kekerasan dan keekstriman dalam praktik beragama.

2. Penegasan Operasional

Secara operasional bahwa “Peran Guru PAI dalam Membangun Sikap Moderasi Beragama Siswa di SMK SORE Tulungagung” merupakan kemampuan juga peran seorang guru PAI dalam mendidik, memotivasi, serta memfasilitasi peserta didiknya agar bisa membangun sikap moderasi beragama yang mana sikap tersebut dapat memberikan pengaruh yang positif untuk dikemudian hari. Apalagi peserta didik yang merupakan generasi penerus bangsa sangatlah penting memahami serta meningkatkan kualitas beragama yang sesungguhnya, tidak setengah-setengah dan sesuai dengan syariat agama itu sendiri.

¹⁵ Mhd. Abror, “Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam dan Keberagaman”, *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 2, Desember 2020, hal. 144.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang dimaksud untuk memberikan gambaran secara sistematis tentang pokok pembahasan dan penulisan skripsi. Skripsi ini disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari: a) Konteks penelitian, b) Fokus penelitian, c) Tujuan penelitian, d) Kegunaan penelitian, e) Penegasan istilah, f) Sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari: a) Deskripsi teori yang terdiri dari (1. Peran guru, 2. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), 3. Sikap moderasi beragama, 4. Peran guru PAI dalam membangun sikap moderasi beragama siswa), b) Penelitian Terdahulu. C) Paradigma Berfikir.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari: a) Rancangan penelitian, b) Kehadiran peneliti, c) Lokasi penelitian, d) Data dan sumber data, e) Teknik pengumpulan data, f) Pengecekan keabsahan data, g) Tahap-tahap penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian, terdiri dari: a) Deskriptif data, b) Temuan penelitian.

BAB V Pembahasan, berisi tentang pemaparan temuan-temuan dari fokus penelitian yang telah dibuat mengenai “Peran Guru PAI dalam Membangun Sikap Moderasi Beragama Siswa di SMK “SORE” Tulungagung.

BAB VI Penutup, berisi kesimpulan dan saran. Penutup sendiri merupakan kesimpulan dari keseluruhan setiap bab yang ada. Bagian akhir atau komponen terdiri dari daftar kepustakaan dan lampiran.